

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Muslim baru-baru ini terlibat dalam perdebatan sengit mengenai peristiwa terkini dan apakah darah Muslim benar-benar digunakan untuk memerangi konflik antar saudara. Atau mungkin sudah ada sejak awal penyebaran Islam di negara-negara Arab. Penduduk Jazirah Arab adalah kelompok tangguh yang senang memerangi suku lain sebelum Nabi Muhammad SAW menyebarkan agama Islam. Keanggotaan dalam berbagai komunitas beberapa kelompok keluarga membentuk kabilah (*clan*), suku lain membentuk suku (*tribe*), dan beberapa dipimpin oleh seorang Syaikh merupakan fondasi organisasi dan identitas sosial. Mereka sangat menekankan hubungan etnis untuk memperkuat suku atau suku melalui kesetiaan atau solidaritas kolektif.¹

Sekalipun menimbulkan kesulitan bagi umat Islam yang mula-mula memeluk Islam dan Nabi Muhammad SAW, perkembangan Islam tidak dapat dihindari. Suku-suku dan suku-suku di Jazirah Arab, yang dulu senang berperang satu sama lain dalam perang suku, kini bersatu di bawah panji Islam dan bekerja sama sebagai saudara untuk memajukan Islam. Islam adalah salah satu agama dunia dan kekuatan yang relatif baru dibawa Nabi Muhammad SAW ke Jazirah Arab. Karena perkembangan Islam sulit, Nabi Muhammad SAW harus mengatasi berbagai tantangan untuk menyebarkan agama. Selama 23 tahun, dia menghabiskan sepuluh tahun di Madinah dan tiga belas tahun di Mekah.

Perang Badar, perang antara kaum muslimin dan kaum musyrikin Quraisy yang terjadi pada bulan Ramadhan 8 tahun kedua Hijriah dan dimenangkan oleh kaum muslimin dengan telak, kaum Muslim menang dalam Perang Badar yaitu pertempuran antara mereka dan kaum musyrik Quraisy yang terjadi pada bulan

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2013), hlm.

Ramadhan 8 tahun kedua Hijriah merupakan konflik pertama yang akan mempengaruhi jalannya Islam di bawah tuntunan Nabi Muhammad SAW.²

Nabi Muhammad SAW menjabat dalam berbagai kapasitas sepanjang hidupnya, termasuk sebagai nabi, legislator, pemimpin agama, hakim, komandan militer, dan kepala pemerintahan sipil. Selain peran kenabiannya, tidak diketahui siapa yang akan menggantikan Nabi Muhammad SAW setelah wafatnya. Selain itu, Hanya satu putri, Fatimah, yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW; dia kemudian menikah dengan Ali bin Abi Thalib dan menggantikannya. Namun, umat Islam memilih kepala suku mereka berdasarkan senioritas suku daripada warisan.³

Hambatan utama bagi persatuan umat Islam adalah wafatnya Nabi dan mendesaknya majelis suku Khazraj. Setiap organisasi mengeluarkan kandidat pengganti dan menegaskan bahwa pilihan mereka memiliki otoritas terbesar atas masalah Muslim. Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Sa'ad bin Ubadah termasuk di antara para pesaing ini.

Para pendukung Ansar, Muhajirin, dan Ali bin Abi Thalib terlibat di sebuah diskusi yang mana mereka masing-masing mengajukan argumen mengapa kelompok mereka lebih unggul. Sepeninggal nabi Muhammad SAW, Abu Bakar memenangkan pertempuran dan dinobatkan sebagai khalifah pertama. Awal perang saudara ini disebabkan oleh dipilihnya Abu Bakar sebagai penerus Nabi Muhammad SAW untuk memerintah umat Islam tanpa kenabiannya. Umat Islam berkumpul di Madinah pada 8 Juni melalui pemilihan yang melibatkan para pemimpin. Khalifah kedua, Umar bin Khattab, dipilih pada (634-644), dan diangkat langsung oleh Abu Bakar.⁴ Terpilihnya Utsman bin Affan (644), khalifah ketiga yang menang atas Ali bin Abi Thalib dan mewakili Bani Umayyah berlawanan dengan dua pendahulunya, yang mewakili Muhajirin, sekali lagi

²Hlm. 28

³Hlm.174

⁴Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm.

ditentukan oleh senioritas suku. Ketiga khalifah tersebut tidak mendirikan dinasti apapun.⁵

Selain peran kenabiannya, tidak diketahui siapa yang akan menggantikan Nabi Muhammad SAW setelah wafatnya. karena kurangnya Imam dan pemimpin pemerintahan untuk berjanji setia kepadanya pada saat itu di kalangan umat Islam, maka wafatnya Utsman bin Affan yang dilakukan oleh para perusuh di Madinah pada bulan Juni 656 M atau 35 H, meninggalkan kota Madinah merasa putus asa. Ali bin b. t. Islam mendukung Ali, namun karena kepribadian Ali yang kuat, pendirian politiknya, dan iklim politik yang tidak menguntungkan pada masa itu, terjadi banyak pemberontakan terhadap pemerintahannya, termasuk konflik Jamal.⁶ Aisyah, Zubair, dan Thalhah berencana untuk berperang juga, yang merupakan berita mengejutkan saat tentara bersiap untuk berangkat ke Syam. Mereka telah mengatur pasukan untuk menghadapi Ali bin Abi Thalib sebelum berangkat menuju Basrah.

Riwayat Ibnu Qutaibah menyatakan bahwa “Talhah dan Zubair mengatakan kepada Aisyah setelah mereka mengadakan pertemuan, “Jika kamu setuju, lebih baik kita menuntut darah Utsman.” “Dari siapa kita akan mencari darah Utsman?” balas Aisyah. Keduanya menjawab, “Mereka adalah pribadi-pribadi yang jujur dan tulus, dan mayoritas dari mereka adalah pengikut Ali bin Abi Thalib dan para sahabat setianya. Pemikiran itu di ikuti oleh Aisyah, dan mereka pun berangkat menuju Basrah bersama-sama. Ketika Amir Basrah yang ditunjuk oleh Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Hunaif, mendengar kedatangan Aisyah, Talhah, dan Zubair, dia menanyakan tujuan mereka. Aisyah, Thalhah, dan Zubair langsung menjawab bahwa mereka datang untuk mengumpulkan umat Islam dan menuntut agar para perusuh Utsman bin Affan diadili dan menuntut harga untuk darah mereka.⁷ Pada tanggal 5 Rabiul Akhir 36 H, Hukaim bin Jabalah, seorang prajurit dalam pasukan Utsman bin Hunaif, adalah orang yang

⁵*Ibid*, hlm. 223

⁶Surayah Rasyid, 2015, “*Kontroversi Sekitar Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*”. Jurnal Rihlah, vol 2(1). hlm13

⁷Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 182

memulai konflik. Perang berlanjut hingga mengakibatkan beberapa korban jiwa dan luka-luka. Konflik dua hari ini berakhir dengan damai.⁸

Dinamakan perang Jamal karena Aisyah ikut perang unta dalam kasus janda Nabi Muhammad SAW dan putri Abu Bakar Siddiq. Alasan dinamai perang Jamal dikarenakan Aisyah ikut andil dalam perang tersebut tidak lupa Nabi Muhammad dan putri Abu Bakar Siddiq sehingga inilah yang menyebabkan perang ini disebut sebagai perang Jamal. Perang ini terjadi pada lima hari terakhir *Rabi'ul Akhir* tahun bersama 36 H/657 M. Sehingga kebanyakan orang mengasosiasikan perang ini dengan 'Aisyah dan unta-untanya, meskipun menurut beberapa ahli sejarah, peran A'isyah tidak begitu dominan. Untuk Ali bin Abi Thalib. Setelah itu, Aisyah berangkat ke Makkah dan disusul Thalhah dan Zubair. Ketiga angka tersebut tampaknya tidak memiliki harapan bahwa hukum akan ditegakkan. Sebab, menurut ketiganya, Ali punya kebijakan sendiri karena mendapat dukungan dari para perusuh. Kemudian, dengan dukungan keluarga Umayyah, mereka membalas dendam atas kematian Utsman bin Affan. Akhirnya mereka pergi ke Basrah untuk mengumpulkan kekuatan dan mendapat dukungan dari masyarakat setempat.

Ali bin Abi Thalib langsung menuju kota Basrah dan disambut oleh penduduk setempat dengan pesta yang meriah, namun Ali bin Abi Thalib menolak dan lebih suka berkemah di luar ruangan. Pasukan Ali dan Aisyah bentrok dan meletakkan pedang mereka. Ini tidak memenuhi harapan orang bijak yang ingin memecah belah umat Islam. Ketika solusi hampir ditemukan, orang bijak diam-diam menyerang tentara Zubair dan Aisyah, pertarungan pun tak terhindarkan. Kemudian Ali bin Abi Thalib mencoba mendamaikan kedua belah pihak dan mengingatkan Zubair tentang ramalan Nabi.⁹

⁸Al-Hafizah Ibnu Katsir, *Tartibwa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah (Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul Yang Agung)*, (Jakarta: DarulHaq, 2002), hlm. 598

⁹Teguh Pramono, *100 Muslim Terhebat Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 124.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-hujurat(49:10))

Dalam ayat ini diceritakan tentang hubungan di antara orang-orang yang beriman. Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Maka dengan ini terdapat pada literatur lain menyatakan bahwa 'Aishah ikut serta dalam perang melawan Ali bin Abi Thalib, alasannya bukan hanya untuk membalas dendam atas kematian Utsman bin Affan, tetapi ada semacam dendam pribadi antara dia dan Ali bin Abi Thalib. Ali terlalu banyak bekerja. Faktor lainnya adalah persaingan dalam memilih khilafah dengan ayahnya, Abu Bakar yang kemudian mengikuti sikap Ali bin Abi Thalib yang tidak serta merta mengikrarkan baiat kepada Abu Bakar, dan faktor terakhir adalah Abdullah bin Zubair, keponakannya. Yang ingin menjadi khalifah, yang terus mendesak dan memprovokasi Aisyah untuk memberontak melawan Ali. Seperti dikutip Syalabi dari Aththabari, pertempuran dalam perang Jamal sangat sengit, sehingga Zubair melarikan diri dan dikejar oleh beberapa orang yang membenci dan membunuhnya. Demikian juga Thalhan mati di awal perang ini, maka perang ini hanya dilakukan oleh Aisyah sampai.

Unta itu akhirnya bisa disembelih. Perang akhirnya berakhir. Ali mengantar 'Aisha kembali ke Mekah dengan kehormatan dan kemegahan; dia tidak mengolok-oloknya. Tabari mengklaim bahwa Abdullah Ibn Zubair, Talhan, dan permusuhan mereka terhadap Aisha adalah akar penyebab konflik Jamal. Ali bin Abi Thalib kepada Aisyah. Aisyah segera memberontak melawan Ali bin Abi Thalib setelah Abdullah bin Zubair mendorongnya untuk menjadi Ummul Mukminin dan berusaha menaklukkan kekhalifahan. Dalam pemerintahannya, dari Ali ingin menerapkan pohon-pohon untuk kepentingan Muslim secara keseluruhan.

Perang Jamal hanyalah salah satu penyebab pemberontakan yang pecah di bawah pemerintahan Ali bin Abi Thalib; di sisi lain, Muawiyah bin Abu Sufyan, gubernur Damaskus Ali bin Abi Thalib saat itu, melancarkan pemberontakan yang pada akhirnya mengakibatkan jatuhnya kepemimpinan Khulafaur. Sebaliknya, Rashidun dan Muawiyah mendirikan tatanan turun-temurun.

Sebelum melangkah lebih jauh tentang peristiwa pertempuran Shiffin, Imam Ahmad berkata: “Umayyah bin Khalid mengatakan kepada kami bahwa dia mengatakan Syu'bah : sebenarnya Abu Shaybah. Abu Shaybah adalah Ibrahim ibn Utsman Alabsi Alkufi, Abu Shaybah Al-kabir, Qadhi dari wilayah Wasith. Dia meriwayatkan dari Alhakam ibn Utaibah, paman dari pihak ibu dan Abu Ishaq Assabi'i. Dan Syu'bah, Jarir ibn Abdil Hamid dan Alwalid ibn Muslim menceritakan tentangnya pada Ahmad, Yahya dan Abu Dawood berkata tentang dia: “lemah!” Al-Bukhari telah mengomentarnya dengan mengatakan: “*Sakatu Anhu* (mereka tidak mengomentarnya).” Hajar berkata dalam buku di Taqrib: “*matrukul Hadits* (hadis dihilangkan riwayatnya).” Dia meninggal pada tahun 169 H. Diriwayatkan oleh Alhakam tahun Abdurrahman bin Abi Laila berkata, "sebanyak 70 sahabat dari para peserta perang Badar terlibat dalam pertempuran Shiffin" Syu'bah berkata: "Abu Syaibah ditemukan! Untuk Allah yang baik, kami menawarkan Alhakam tentang masalah ini, kami tidak memiliki teman Bastar adalah peserta pesta yang berpartisipasi dalam perang Shiffin, kecuali Khuzaimah bin Tsabit.

"*Minhajus Sunnah*, mengatakan nash ini menunjukkan sejumlah kecil peserta dalam perang Shiffin tahun. Ada yang mengatakan bahwa Sahal bin Hunaif dan Abu Ayyub berpartisipasi dalam perang. Kata-kata Ibn Sirin lebih dekat sebenarnya, hampir disebutkan lebih dari 100. Maksud saya, Ibnu Abi Shaybah diriwayatkan dalam kitab *Almushannaf*, dan Khalifah bin Khayyath dalam *Tartkhnya*, Halaman 196, dari Syu'bah dari Alhakam mengambil Abu Ayyub lakukan tidak ambil bagian dalam pertempuran Shiffin pada tahun, tetapi pada tahun Ia mengambil bagian dalam pertempuran Nahrawan (melawan Khawarij) bersama dengan Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya, Ibn Bathuthah

meriwayatkan dengan rantai transmisinya dari Bukhair al-Asyaji bahwa dia berkata: setelah pembunuhan Utsman bin Affan mereka meninggalkan rumah hanya sampai kuburan mereka (yaitu, sampai mereka meninggal).¹⁰

Perang Shiffin, juga dikenal sebagai Perang Saudara Muslim Kedua, terjadi antara 26 dan 28 Juli, dan terjadi selama Zaman Penghinaan Besar. Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ali bin Abi Thalib terlibat pertempuran di tebing sungai Furat yang saat ini berada di Syria (Sham). Pada Shafar 1.37 AH, Perang Shiffin dimulai. Untuk mengakhiri kekerasan di kalangan umat Islam, Amirul Mukminin Ali mencoba mencari jalan tengah. Karena pemberontakan Muawiyah yang sedang berlangsung, perang pecah di wilayah Shiffin. Akhirnya memaksa Muawiyah dan pasukannya melarikan diri, pasukan Ali bin Abi Thalib nyaris meraih kemenangan. Amr bin Ash menyarankan mengangkat Mushaf Al-Qur'an ketika pertempuran telah berhenti. Masyarakat Kufah kemudian diimbau oleh Muawiyah untuk menentukan pilihan sesuai dengan hukum Allah, yang akhirnya berujung pada peristiwa Tahkim.¹¹

Perselisihan politik antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan diselesaikan melalui Tahkim. Pihak Muawiyah kalah di pihak Ali bin Abi Thalib karena kepintaran Amr bin Ash yang mampu mengalahkan Abu Musa Alasy'ari dalam acara tahkim. Umat Islam kemudian pecah menjadi dua faksi: yang satu mendukung Ali bin Abi Thalib, yang lainnya menolak keputusan Tahkim, dan yang terakhir memberontak melawan dua pihak yang berperang.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya peristiwa perang saudara antara pasukan Jamal dan pasukan Shiffin ?
2. Apa implikasi dari perang saudara antara pasukan Jamal dan pasukan Shiffin terhadap sejarah politik Islam?

¹⁰Yat Rospia Brata, *Perang Shiffin*. hlm. 85-86.

¹¹Sulistyowati, 2010. *Pengaruh Perang Shiffin tahun 658 M terhadap Eksistensi Kekhalifahan Ali bin Abi Thalib*. Skripsi, hlm.19-20.

¹²Nurul Aen, "*Sejarah Peradaban Islam*" (Bandung, CV Pustaka Setia, 2008). hlm.98

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjawab semua yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui terjadinya peristiwa perang Jamal dan perang Shiffin.
2. Untuk mengetahui implikasi dari perang Jamal dan Shiffin tersebut terhadap sejarah politik Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat agar memberikan manfaat dan berguna untuk umum yang mana terangkum dalam :

1. Manfaat teoritis

Memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap masyarakat banyak bagaimana peristiwa sejarah perang saudara Jamal dan Siffhin.

2. Manfaat praktis

Mengetahui dampak perang saudara Jamal dan Shiffin terhadap sejarah politik Islam.

E. Metode Penelitian

Teknik penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan dengan tujuan menemukan, memajukan, atau membuktikan informasi tertentu yang kemudian dapat digunakan untuk memahami, mengatasi, dan meramalkan masalah dalam subjek tertentu. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode sejarah untuk membuat fakta diketahui dengan menggunakan metode sosiologis dan politik.¹³ Metode kualitatif penelitian kepustakaan (library research) digunakan untuk menyusun tesis ini, dan diharapkan dapat memberikan gambaran sejarah yang lebih utuh dan bulat. Peneliti membutuhkan prosedur penelitian sejarah agar dapat menghasilkan kajian atau laporan penelitian dengan luaran yang sesuai dengan harapan. Mengingat studi sejarah diperlukan untuk menggunakan metode ini, metode ini berusaha untuk mempermudah prosesnya.

¹³Yoga Winando, *Metode Penelitian*, diposting pada 11 Juli 2021

Validitas penelitian diragukan jika tidak. Berdasarkan jenis kajiannya, yaitu sejarah, kajian ini pada umumnya menggunakan metodologi sejarah, atau yang dikenal dengan metodologi sejarah. Metode pengumpulan data meliputi:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang artinya memperoleh, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu.¹⁴ Heuristik adalah tahapan yang paling pertama dalam penelitian, sejarawan bekerja berdasarkan dokumen. Dokumen sendiri merupakan jejak pikiran dan perbuatan yang telah ditinggalkan oleh orang-orang zaman dahulu. Penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat secara langsung peristiwa tersebut tanpa adanya bantuan sumber-sumber. Dalam melakukan pengumpulan data baik secara lisan maupun tulisan mencari sebanyak-banyaknya. Data di dapat dengan penelusuran sumber-sumber literatur berupa buku-buku yang berkaitan dengan Perang Jamal dan Shiffin. Dalam mencari berbagai sumber tersebut penulis menelusuri berbagai perpustakaan di UINSU, perpustakaan kota, dan perpustakaan daerah.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah pengumpulan data, sumber harus diverifikasi atau dikritik untuk menentukan keandalan sumber. Dalam hal ini, kebenaran (kredibilitas) dan keaslian (keaslian) diuji masing-masing melalui kritik internal dan eksternal. Penulis menerapkan kritik internal dalam kajian ini dengan membaca, memahami, dan menganalisis secara seksama sumber-sumber sejarah yang terkait dengan konflik Jamal dan Shiffin. Tahap selanjutnya adalah membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya untuk menentukan kebenarannya dan mendapatkan informasi yang akurat.

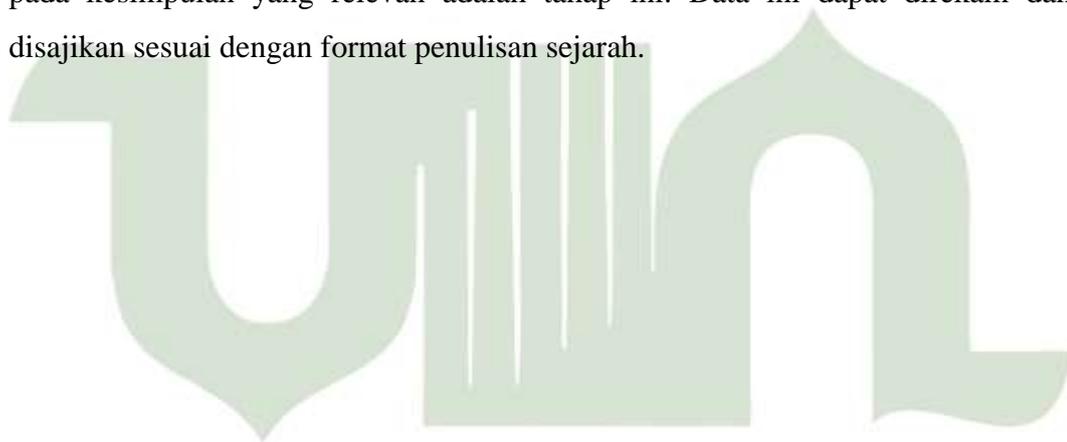
¹⁴G.J. Renier, *History its Purpose and Method (Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997). hlm. 113

3. Interpretasi (Penafsiran)

Penulis sekarang mencoba menganalisis informasi dan membandingkannya dengan data dari sumber lain. Dalam konteks ini, interpretasi mengacu pada proses penggambaran atau pencerahan peristiwa sejarah. Untuk memperoleh fakta, sumber-sumber fakta tersebut dikumpulkan dan diperiksa. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang Perang Jamal dan Shiffin. Tujuan dari tahap interpretasi adalah untuk mengungkap kronologi sejarah sehingga sejarah dapat diceritakan secara utuh.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi diartikan sebagai penulisan interpretasi kita terhadap peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang dapat kita akses. Tahap akhir dalam menulis fakta setelah melalui banyak prosedur penyaringan untuk sampai pada kesimpulan yang relevan adalah tahap ini. Data ini dapat direkam dan disajikan sesuai dengan format penulisan sejarah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN